

ANALISIS PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN MUSIK TERHADAP PERKEMBANGAN KREATIVITAS SISWA SEKOLAH DASAR

Sabrina Putri Setiawan, Dania Widia Cahyani, Deliana Dwi Hafsari, Ghefira Alya Mukhbita,
Semilir Inas Khairani, Teten Ginanjar Rahayu
Pendidikan Guru Sekolah Dasar,
Universitas Pendidikan Indonesia

E-mail: sabrinaputri.04@upi.edu, daniawidia.22@upi.edu, delianahfsr16@upi.edu, ghefira811@upi.edu,
inas.khairani29@upi.edu, tetenginanjarr@upi.edu

ABSTRAK

Di era pendidikan abad ke-21, kreativitas menjadi keterampilan krusial yang harus ditanamkan sejak dini melalui pendidikan musik. Namun, pembelajaran musik di sekolah dasar saat ini masih sering bersifat pasif dan terlalu berfokus pada teori. Artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai metode pembelajaran musik kreatif, seperti Orff, Dalcroze, dan Kodály, serta menganalisis dampaknya terhadap dimensi kreativitas dan inovasi siswa di sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka (*literature review*) terhadap artikel jurnal yang diterbitkan dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir (2016–2026). Hasil kajian menunjukkan bahwa masing-masing metode memiliki kontribusi spesifik terhadap dimensi kreativitas, metode Orff berpengaruh signifikan pada aspek *originality* dan *flexibility* melalui pendekatan berbasis permainan, metode Dalcroze memperkuat *flexibility* dan *originality* melalui keterlibatan fisik (*Eurhythmics*), sementara metode Kodály mendukung *fluency* dan *elaboration* melalui teknik *hand signs* dan solmisasi. Efektivitas implementasi metode-metode ini sangat bergantung pada kompetensi musikal guru dan ketersediaan waktu, meskipun keterbatasan alat musik dapat diatasi dengan fleksibilitas instrumen sederhana. Secara keseluruhan, integrasi ketiga metode ini sangat selaras dengan karakteristik perkembangan operasional konkret siswa SD dan mampu mentransformasi pembelajaran musik menjadi ruang eksplorasi yang efektif untuk mengasah daya cipta siswa.

Kata Kunci: Metode Pembelajaran Musik, Kreativitas, Siswa Sekolah Dasar.

ABSTRACT

In the era of 21st-century education, creativity has become a crucial skill that must be nurtured from an early age through music education. However, music learning in elementary schools is still often passive and overly focused on theoretical aspects. This article aims to identify various creative music learning methods, such as Orff, Dalcroze, and Kodály, and to analyze their impact on the dimensions of creativity and innovation among elementary school students. This study employed a qualitative approach using a literature review method of journal articles published within the last ten years (2016–2026). The findings indicate that each method contributes specifically to different dimensions of creativity. The Orff method significantly influences originality and flexibility through a play-based approach; the Dalcroze method enhances flexibility and originality through physical engagement (Eurhythmics); while the Kodály method supports fluency and elaboration through hand signs and solfège techniques. The effectiveness of implementing these methods largely depends on teachers' musical competence and time availability, although limitations in musical instruments can be addressed through the flexible use of simple instruments. Overall, the integration of these three methods is highly aligned with the

concrete operational developmental characteristics of elementary school students and is capable of transforming music learning into an effective exploratory space for fostering students' creativity and innovation.

Keywords: *Music Learning Methods, Creativity, Elementary School Students.*

PENDAHULUAN

Di era pendidikan abad ke-21, kreativitas bukan lagi sekadar kemampuan tambahan, melainkan keterampilan krusial yang harus ditanamkan sejak dini. Menurut Mongkau & Pangkey (2024), kreativitas memungkinkan siswa untuk berpikir inovatif, memecahkan masalah yang kompleks, serta beradaptasi dengan tantangan global yang kian dinamis. Di tingkat sekolah dasar, pengembangan kreativitas melalui pendidikan berperan penting dalam membangun fondasi motivasi belajar dan rasa ingin tahu. Fondasi inilah yang nantinya akan membentuk kemampuan inovasi yang sangat dibutuhkan siswa dalam menghadapi tuntutan dunia kerja di masa depan. Salah satu sarana utama untuk mengasah kreativitas tersebut adalah melalui pembelajaran musik. Di Indonesia, materi musik terintegrasi dalam mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBdP), baik pada Kurikulum 2013 maupun Kurikulum Merdeka. Sesuai dengan mandat Permendikbud No. 21 Tahun 2016, ruang lingkup SBdP dirancang untuk mengembangkan apresiasi serta kreasi seni, mulai dari seni musik, tari, rupa, hingga prakarya secara tematik (Kemendikbud, 2016). Harapannya, melalui musik, siswa tidak hanya mengenal nada, tetapi juga mampu mengekspresikan diri secara artistik.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup besar. Pembelajaran musik di sekolah dasar cenderung berlangsung secara pasif dan terlalu berfokus pada teori tanpa praktik kreatif. Listiarini (2024) mengidentifikasi bahwa keterbatasan alat musik, minimnya kompetensi guru dalam bidang seni, serta alokasi waktu pelajaran yang sempit menjadi penghambat utama. Akibatnya, potensi musik sebagai katalisator kreativitas siswa menjadi tidak tergali maksimal, yang pada akhirnya menyebabkan penurunan minat belajar dan proses pembelajaran yang kurang optimal. Meskipun berbagai literatur telah membahas metode Orff, Dalcroze, dan Kodály secara terpisah, masih terdapat kesenjangan penelitian mengenai bagaimana sintesis ketiga metode ini secara spesifik membahas empat dimensi kreativitas (kelancaran, fleksibilitas, orisinalitas, dan elaborasi) dalam konteks transisi kurikulum di Indonesia.

Kajian ini tidak sekadar memetakan ulang, tetapi memberikan kontribusi teoritis baru dengan menyajikan kerangka kerja integratif yang menyelaraskan karakteristik operasional konkret siswa sekolah dasar dengan fleksibilitas instrumen sederhana sebagai solusi terhadap keterbatasan fasilitas sekolah (Mongkau & Pangkey, 2024). Urgensi penelitian ini terletak pada transformasinya dari pendekatan konvensional dan pasif menjadi model pembelajaran berbasis eksplorasi yang beradaptasi dengan dinamika pendidikan abad ke-21. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai metode pembelajaran musik kreatif berbasis permainan, sekaligus menganalisis dampaknya terhadap kemampuan ekspresi dan inovasi siswa di sekolah dasar. Berdasarkan hasil kajian awal, ditemukan bahwa metode seperti Orff Schulwerk merupakan salah satu pendekatan yang paling relevan dan efektif. Metode ini mampu menghidupkan suasana kelas melalui rangkaian kegiatan imitasi, eksplorasi, dan improvisasi yang menyenangkan bagi anak-anak (Usman, dkk., 2025). Melalui pendekatan yang tepat, pembelajaran musik diharapkan dapat kembali pada fungsi utamanya: bukan sekadar menghafal lirik, melainkan menjadi ruang luas bagi siswa untuk menciptakan inovasi dan mengasah daya cipta mereka.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka (*literature review*). Metode ini diterapkan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis hasil penelitian terdahulu secara sistematis sehingga dapat memberikan pemahaman yang mendalam mengenai topik penelitian yang diangkat (Hadi & Afandi, 2021). Proses pencarian literatur dilakukan melalui basis data Google Scholar dan ResearchGate dengan menggunakan kombinasi kata kunci: “Metode Pembelajaran Musik,” “Kreativitas Siswa,” dan “Siswa Sekolah Dasar.” Pada tahap awal pencarian, ditemukan sebanyak 90 artikel yang kemudian masuk ke dalam tahapan *screening*.

Proses seleksi artikel dilakukan secara ketat melalui tiga tahapan utama. Pertama, peneliti melakukan pemeriksaan judul dan abstrak untuk memastikan keselarasan dengan topik penelitian. Kedua, diterapkan kriteria inklusi yang membatasi artikel pada jurnal ilmiah yang diterbitkan dalam rentang waktu lima tahun terakhir, yakni antara tahun 2021 hingga 2026, guna menjamin kemutakhiran data (Alfarizi dkk., 2025). Ketiga, peneliti menerapkan kriteria eksklusi untuk mengeliminasi artikel yang tidak tersedia dalam teks lengkap (*full-text*), artikel yang

duplikat, serta artikel yang tidak berfokus pada subjek siswa di jenjang sekolah dasar. Melalui proses seleksi ini, diperoleh sebanyak 28 artikel final yang memenuhi syarat untuk dianalisis. Data yang telah tervalidasi kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) melalui model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu: (1) reduksi data, (2) penyajian data secara sistematis berdasarkan tema, dan (3) penarikan kesimpulan (Fadli, 2021). Selanjutnya, temuan-temuan yang diperoleh disintesis untuk menghasilkan kesimpulan secara deskriptif guna menjawab tujuan penelitian.

PEMBAHASAN

a. Ragam Metode Pembelajaran Musik yang Diterapkan di SD

Pembelajaran musik di sekolah dasar tidak hanya berorientasi pada penguasaan keterampilan, tetapi juga berperan penting dalam mengembangkan kreativitas siswa. Salah satu metode yang sering digunakan adalah metode Orff, Dalcroze, atau Kodály, di mana guru memberikan contoh musikal yang kemudian ditiru oleh siswa. Ketiga metode ini efektif dalam membantu siswa memahami konsep dasar seperti ritme dan melodi secara konkret. Metode Orff banyak diterapkan karena berbasis *play-based learning* atau pembelajaran berbasis bermain. Metode ini menghadirkan aktivitas musik dalam suasana yang menyenangkan dan eksploratif, sehingga siswa dapat belajar tanpa tekanan. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis bermain mampu meningkatkan dimensi kreativitas terutama pada aspek *originality* dan *flexibility*, karena siswa diberi kebebasan untuk bereksperimen dengan bunyi, ritme, dan gerak. Selain itu, suasana belajar yang interaktif juga mendorong munculnya ide-ide baru secara spontan (Faizah & Muthi, 2025).

Sementara itu, Metode Dalcroze menitikberatkan pada keterlibatan tubuh secara menyeluruh melalui pendekatan Euritmik. Dewi dkk., (2023) membuktikan bahwa aktivitas gerak berirama dalam pendekatan ini terbukti mengembangkan koordinasi, keseimbangan, dan kecepatan respons motorik anak secara efektif. Melalui keterlibatan fisik, siswa tidak hanya memahami konsep ritme secara intelektual tetapi juga merasakannya secara fisik, yang membuat pemahaman tersebut lebih bermakna. Kapoyos & Manalu (2024) juga mencatat bahwa integrasi metode ini dalam pembelajaran musik membuat pengalaman belajar menjadi lebih tahan lama karena melibatkan seluruh pengalaman tubuh siswa. Di sisi lain, Metode Kodály hadir sebagai metode

yang sangat mendukung perkembangan kognitif melalui penggunaan teknik hand signs (isyarat tangan) dan sistem solmisasi relatif. Putri & Safrina (2024) menjelaskan bahwa metode ini dirancang untuk menjembatani pengalaman bunyi yang abstrak dengan representasi visual yang konkret, sehingga sangat sesuai dengan tahap perkembangan operasional konkret siswa SD. Selain itu, Marcelina dkk. (2022) menegaskan bahwa penggunaan lagu rakyat dalam metode Kodály secara psikologis dekat dengan dunia emosi anak, yang pada akhirnya meningkatkan motivasi intrinsik siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran musik.

Berdasarkan ketiga metode yang telah dijelaskan, metode Orff menjadi salah satu metode yang efektif dalam pembelajaran musik anak. Metode ini menekankan pada eksplorasi, improvisasi, dan penggunaan gerak tubuh dalam aktivitas musikal. Siswa didorong untuk terlibat secara aktif dalam menciptakan dan mengekspresikan musik (Purnomo dkk., 2024). Jika ketiga metode ini dibandingkan secara kritis, terdapat perbedaan mendasar dalam orientasi pedagogi dan keterbatasan masing-masing. Tabuena (2021) menegaskan bahwa setiap metode memiliki fondasi filosofi yang berbeda: Orff berpijak pada eksplorasi dan improvisasi, Dalcroze pada keterlibatan tubuh dan ritmik, sedangkan Kodály pada literasi dan kecakapan vokal perbedaan yang menunjukkan bahwa tidak ada satu pun metode yang mampu merespons seluruh kebutuhan pedagogis secara serentak. Muqri dkk. (2025) menggarisbawahi bahwa pemilihan metode perlu disesuaikan dengan tahap perkembangan peserta didik, modus belajar individu, dan konteks sosio-budaya. Dari sudut pandang ini, Metode Orff sekalipun unggul dalam mendorong kreativitas bebas, namun membutuhkan waktu eksplorasi yang panjang sehingga sulit diterapkan penuh dalam jadwal pembelajaran yang padat. Metode Dalcroze mensyaratkan ruang gerak luas dan guru yang terlatih khusus dalam Euritmik dua kondisi yang jarang tersedia di SD, khususnya di daerah Kalimantan. Sementara itu, Metode Kodály sangat bergantung pada repertoar lagu rakyat yang dikenal siswa di Indonesia, adaptasi ke lagu-lagu daerah seperti lagu Dayak, Banjar, atau Kutai masih sangat minim. Mabini (2026) menyimpulkan bahwa dalam praktik pengajaran, pendidik harus mengadaptasi dan menerapkan metode-metode tersebut sesuai karakteristik dan kebutuhan belajar siswa, bukan memilih satu metode secara eksklusif. Penting pula dicatat bahwa ketiga metode ini lahir dari konteks budaya Eropa Barat, sehingga penerapannya di SD Indonesia tanpa adaptasi lokal yang memadai berisiko menghadirkan pengalaman belajar yang terasa asing bagi siswa.

b. Pengaruh Masing-masing Metode terhadap Dimensi Kreativitas Siswa

Setiap metode pembelajaran musik memberikan pengaruh yang berbeda terhadap perkembangan kreativitas siswa. Dalam penelitian ini, kreativitas dianalisis berdasarkan teori kreativitas Torrance yang mencakup empat dimensi utama, yaitu *fluency* (kelancaran menghasilkan ide), *flexibility* (keluwesan dalam mengembangkan berbagai alternatif gagasan), *originality* (keunikan atau kebaruan ide), dan *elaboration* (kemampuan mengembangkan serta memperinci gagasan) (Radiah, 2020). Metode Orff menunjukkan pengaruh yang signifikan terutama pada dimensi *originality* dan *flexibility* karena pembelajaran dilakukan melalui aktivitas eksplorasi bunyi, improvisasi, gerak, dan permainan musik yang memberi ruang bagi siswa untuk menghasilkan ide-ide baru secara lebih bebas dan variatif (Espinal, 2020). Karakteristik metode Orff yang menekankan kreativitas, eksplorasi, dan improvisasi juga mendorong siswa untuk berpikir lebih fleksibel dalam mengekspresikan gagasan musikal mereka (Schiavio & Benedek, 2020). Melalui aktivitas bermain, siswa memperoleh kebebasan untuk mengeksplorasi berbagai kemungkinan bunyi dan gerakan, sehingga mendorong munculnya ide-ide kreatif yang beragam. Selain itu, suasana belajar yang menyenangkan meningkatkan keberanian siswa dalam mengekspresikan gagasan (Zahira & Suriani, 2025).

Metode Dalcroze memberikan pengaruh yang kuat terhadap dimensi *flexibility* dan *originality*. Melalui pendekatan Eurytmik, membuktikan bahwa aktivitas gerak berirama dalam metode ini mengembangkan kemampuan gerak dasar serta keluwesan respons motorik anak secara efektif (Purnomo dkk., 2024). Selain itu, Kapoyos & Manalu (2024) mencatat bahwa dengan melibatkan tubuh secara menyeluruh, siswa didorong untuk mengekspresikan ritme dengan cara yang unik dan personal, yang memperkuat aspek keunikan gagasan.

Sementara itu, Metode Kodály berpengaruh signifikan terhadap dimensi *fluency* dan *elaboration*. Putri & Safrina (2024) menyatakan bahwa sistem *hand signs* dan solmisasi relatif membantu siswa menjembatani pengalaman bunyi yang abstrak menjadi representasi visual yang konkret, sehingga memperlancar arus ide nada siswa. Marcelina dkk. (2022) juga menambahkan bahwa penggunaan lagu rakyat yang dekat dengan emosi anak membantu siswa melakukan elaborasi atau pengembangan ide musikal secara lebih mendalam dan bermakna. Secara keseluruhan, perpaduan ketiga metode ini memastikan pengembangan kreativitas siswa SD berlangsung secara komprehensif.

c. Faktor Pendukung dan Penghambat Efektivitasnya

Keberhasilan implementasi metode pembelajaran musik di sekolah dasar tidak terlepas dari berbagai faktor yang mempengaruhinya, baik yang bersifat internal (dari dalam diri guru dan siswa) maupun eksternal (dari lingkungan sekolah, kebijakan, dan masyarakat). Identifikasi faktor-faktor ini penting agar guru dan pihak sekolah dapat merancang strategi implementasi yang lebih efektif dan berkelanjutan. Faktor pendukung utama yang mendorong efektivitas ketiga metode adalah kompetensi dan pemahaman mendalam guru terhadap filosofi dan teknik masing-masing metode. Purnomo dkk. (2024) menekankan bahwa keberhasilan implementasi metode pendidikan musik inovatif sangat bergantung pada sejauh mana guru memahami prinsip-prinsip yang mendasari metode tersebut, sehingga pelatihan dan pengembangan profesional guru seni musik menjadi kebutuhan yang tidak dapat diabaikan. Marcelina dkk. (2022) melaporkan bahwa kegiatan pelatihan metode Kodály bagi guru SD secara langsung meningkatkan kepercayaan diri guru dalam merancang pembelajaran musik yang terstruktur dan bermakna, serta berimbas pada peningkatan motivasi dan keterlibatan siswa di kelas. Faktor pendukung lain yang signifikan adalah ketersediaan sarana dan alat musik yang memadai, serta dukungan kebijakan sekolah terhadap pembelajaran seni musik. Gustina (2019) mencatat bahwa salah satu keunggulan metode Orff adalah fleksibilitasnya dalam memanfaatkan alat-alat sederhana dan bahan-bahan dari lingkungan sekitar sebagai instrumen, sehingga keterbatasan fasilitas tidak menjadi hambatan yang mutlak. Amasanan dkk. (2023) juga menemukan bahwa implementasi metode Dalcroze di sekolah dasar daerah dengan keterbatasan fasilitas tetap dapat berjalan efektif selama guru memiliki pemahaman yang memadai tentang metode dan mampu berkreasi dengan sumber daya yang ada.

Adapun faktor penghambat yang paling sering ditemukan adalah rendahnya kompetensi musikal guru kelas di SD yang sebagian besar bukan berlatar belakang pendidikan seni musik. Muqri dkk. (2025) mencatat bahwa di banyak sekolah dasar, pembelajaran musik masih disampaikan oleh guru kelas yang belum mendapatkan pelatihan khusus dalam metodologi pengajaran musik, sehingga potensi metode seperti Kodály, Dalcroze, dan Orff tidak dapat dimaksimalkan. Selain itu, alokasi waktu pembelajaran seni musik yang sangat terbatas dalam struktur kurikulum juga menjadi kendala nyata. Usman dkk. (2025) menyoroti bahwa pelaksanaan metode Orff yang ideal membutuhkan waktu yang cukup untuk eksplorasi dan

improvisasi, sementara beban kurikulum yang padat kerap memaksa guru untuk mempercepat proses pembelajaran dan mengabaikan tahap eksplorasi yang esensial. Faktor penghambat lainnya adalah kurangnya referensi dan materi pembelajaran berbahasa Indonesia yang mengadaptasi ketiga metode ke dalam konteks budaya lokal. Dewi dkk. (2023) menyatakan bahwa meskipun metode Dalcroze telah dikenal di Indonesia, adaptasi kurikulumnya ke dalam konteks budaya Nusantara masih sangat terbatas, sehingga guru mengalami kesulitan dalam memilih lagu dan aktivitas gerak yang relevan bagi siswa SD di berbagai daerah. Fonda dkk., (2022) juga menemukan bahwa ketidaksiapan siswa dalam mengkoordinasikan gerak dan musik secara bersamaan pada awal penerapan Dalcroze menjadi hambatan teknis yang memerlukan kesabaran dan konsistensi guru dalam membimbing.

Dari perspektif konteks Indonesia, ketiga metode tersebut dikembangkan di Eropa dengan asumsi ketersediaan infrastruktur, tradisi musik Barat, dan sistem pelatihan guru yang berbeda jauh dari realitas SD di Indonesia. Suci (2019) menyebutkan bahwa metode-metode ini lahir dari tradisi dan konteks budaya tertentu yang mengisyaratkan perlunya rekontekstualisasi yang serius sebelum diterapkan di setting budaya yang berbeda. Di daerah seperti Kalimantan, tantangan ini berlapis: selain keterbatasan guru dan fasilitas yang sudah disebutkan, terdapat juga kesenjangan antara repertoar musikal yang digunakan metode-metode ini dengan kekayaan musik tradisional lokal seperti musik Dayak (sape, garantung), Banjar (panting, madihin), maupun Kutai yang kaya pola ritme khas. Sumarni dkk. (2024) memang mencatat keterbatasan adaptasi Dalcroze ke konteks Nusantara, namun hal serupa berlaku pula bagi Orff dan Kodály yang belum memiliki adaptasi kurikulum resmi berbasis lagu-lagu daerah Indonesia. Viani & Ardipal (2019) menegaskan bahwa strategi pengajaran harus disesuaikan dengan konteks sosio-budaya peserta didik. Pengabaian terhadap kekayaan lokal ini bukan sekadar persoalan teknis, melainkan juga persoalan identitas budaya, siswa belajar musik melalui sistem yang tidak mencerminkan warisan budaya mereka sendiri. Oleh karena itu, implementasi ketiga metode di SD Indonesia semestinya tidak sekadar adaptasi teknis, melainkan memerlukan rekonstruksi berbasis kearifan lokal yang melibatkan komunitas budaya setempat secara aktif.

d. Kesesuaian Metode dengan Karakteristik Siswa SD

Pemilihan metode pembelajaran musik yang tepat harus mempertimbangkan karakteristik perkembangan kognitif, fisik, sosial, dan emosional siswa sekolah dasar. Siswa SD berada pada

rentang usia 6 hingga 12 tahun, yang menurut teori perkembangan Piaget termasuk dalam tahap operasional konkret, di mana anak belajar paling efektif melalui pengalaman langsung, manipulasi objek nyata, dan aktivitas yang melibatkan gerak fisik. Ketiga metode yang dibahas menunjukkan kesesuaian yang baik dengan karakteristik ini, namun dengan titik kekuatan yang berbeda. Metode Orff memiliki kesesuaian yang sangat tinggi dengan karakteristik siswa SD kelas rendah (kelas 1–3), karena pendekatannya yang berbasis permainan (*play-based learning*) selaras dengan kebutuhan anak usia 6–8 tahun yang masih sangat membutuhkan belajar melalui bermain dan bergerak. Gustina (2019) menegaskan bahwa Orff Schulwerk dirancang untuk menyesuaikan diri dengan tahapan perkembangan anak, di mana aktivitas dimulai dari yang paling sederhana seperti tepukan tangan dan permainan kata berirama sebelum secara bertahap berkembang ke permainan instrumen dan penciptaan melodi. Usman dkk. (2024) menambahkan bahwa pendekatan holistik Orff yang mengintegrasikan musik, gerak, dan bahasa secara bersamaan sangat sesuai dengan karakteristik belajar multimodal siswa SD yang secara alamiah cenderung belajar melalui banyak indera sekaligus.

Metode Dalcroze menunjukkan kesesuaian yang menonjol dengan kebutuhan perkembangan psikomotor dan kinestetik siswa SD, khususnya untuk siswa kelas 2–5 yang sedang dalam fase pertumbuhan koordinasi motorik yang pesat. Dewi dkk. (2023) membuktikan bahwa aktivitas gerak berirama dalam pendekatan Euritmik Dalcroze terbukti mengembangkan kemampuan gerak dasar anak usia dini dan sekolah dasar secara efektif, termasuk koordinasi, keseimbangan, dan kecepatan respons motorik. Kapoyos & Manalu (2024) mencatat bahwa melalui keterlibatan tubuh secara menyeluruh, siswa tidak hanya memahami konsep ritme secara intelektual tetapi juga merasakannya secara fisik, yang membuat pemahaman tersebut lebih tahan lama dan bermakna. Amasanan dkk. (2023) memperkuat temuan ini dengan melaporkan bahwa siswa SD yang mengikuti pembelajaran berbasis Dalcroze menunjukkan peningkatan signifikan dalam ketepatan ritmik karena mereka mempelajari ritme tidak sekadar secara auditori, melainkan melalui seluruh pengalaman tubuh mereka.

Metode Kodály memiliki kesesuaian yang kuat dengan perkembangan kognitif dan bahasa siswa SD kelas 3–6, karena metode ini mengandalkan kemampuan berpikir simbolis dan sekuensial yang mulai berkembang pesat pada anak usia 8–12 tahun. Putri & Safrina (2024) menjelaskan bahwa sistem *hand signs* dan solmisasi relatif dalam metode Kodály dirancang

untuk menjembatani pengalaman bunyi yang bersifat abstrak dengan representasi visual yang konkret, sehingga sangat sesuai dengan tahap perkembangan kognitif operasional konkret siswa SD. Marcelina dkk. (2022) menegaskan bahwa metode Kodály menempatkan lagu anak-anak dan lagu rakyat sebagai materi utama pembelajaran, yang secara psikologis dekat dengan dunia pengalaman dan emosi anak, sehingga meningkatkan motivasi intrinsik siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran musik. Muqri dkk. (2025) juga menemukan bahwa teknik *hand signs* secara khusus sangat membantu siswa SD yang masih kesulitan membaca notasi balok, karena menyediakan jalur belajar alternatif yang lebih intuitif dan tidak mengintimidasi.

Meski demikian, perlu digarisbawahi bahwa kesesuaian metode dengan jenjang kelas yang dipaparkan di atas masih bersifat generalisasi berbasis teori perkembangan Piaget yang bersifat universal. Babakr dkk. (2019) dalam tinjauan kritis terhadap teori Piaget menegaskan bahwa teori tersebut mengabaikan faktor budaya dan interaksi sosial dalam perkembangan kognitif anak, dan didasarkan pada observasi anak-anak dari masyarakat Barat yang memiliki pendidikan formal, sebuah keterbatasan yang relevan ketika teori ini diterapkan secara langsung pada konteks SD di Indonesia yang beragam secara budaya. Dalam konteks SD Indonesia, faktor-faktor seperti latar belakang budaya, bahasa daerah, dan pola belajar siswa di daerah terpencil dapat menggeser rentang kesesuaian tersebut. Misalnya, Metode Orff yang dianggap cocok untuk kelas 1–3 mungkin tetap relevan hingga kelas 5–6 bagi siswa di SD pedesaan Kalimantan yang terbiasa bermain bebas. Sebaliknya, Metode Kodály yang ideal untuk kelas 3–6 bisa jadi terlalu abstrak bagi siswa yang belum mengenal sistem notasi apapun. Weristi dkk. (2023) menemukan bahwa strategi guru dalam pembelajaran seni musik di SD sangat beragam dan seringkali bersifat improvisasi sesuai kondisi kelas menunjukkan bahwa implementasi metode baku seperti Orff, Dalcroze, atau Kodály memerlukan fleksibilitas tinggi dari guru. Suprayitno dkk. (2023) menambahkan bahwa inovasi guru dalam mengajar seni musik untuk siswa kelas rendah SD sering kali bergantung pada kreativitas guru dalam memanfaatkan sumber daya sekitar, bukan pada kompetensi metodologis yang terstandarisasi menunjukkan bahwa kemampuan guru membawakan lagu-lagu daerah setempat tidak dapat diasumsikan ada pada semua guru kelas, terutama di daerah yang mengalami kekurangan guru seni. Hal ini menegaskan bahwa adaptasi budaya dan pedagogis bukan sekadar pelengkap, melainkan prasyarat bagi efektivitas metode pembelajaran musik di SD Indonesia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian pustaka yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pembelajaran musik memberikan kontribusi yang penting dalam mengembangkan kreativitas siswa sekolah dasar. Metode Orff, Dalcroze, dan Kodály tidak hanya membantu siswa memahami konsep musik, tetapi juga mendorong perkembangan kemampuan berpikir kreatif melalui aktivitas eksplorasi, improvisasi, gerak, dan ekspresi musikal. Setiap metode memiliki karakteristik dan fokus yang berbeda, sehingga penerapannya perlu disesuaikan dengan kebutuhan serta tahap perkembangan siswa sekolah dasar. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa pembelajaran musik yang berpusat pada aktivitas siswa cenderung lebih efektif dalam menumbuhkan kreativitas dibandingkan pembelajaran yang hanya berfokus pada teori dan hafalan. Dengan demikian, kreativitas dalam pembelajaran musik berkembang ketika siswa diberi kesempatan untuk terlibat secara aktif, bereksperimen, dan mengekspresikan ide mereka secara bebas dalam suasana belajar yang menyenangkan dan kontekstual. Temuan ini sekaligus memperkuat pandangan bahwa pembelajaran seni musik memiliki peran strategis dalam mendukung keterampilan abad ke-21, khususnya kreativitas, komunikasi, dan kemampuan berpikir inovatif.

Secara ilmiah, artikel ini memberikan kontribusi berupa pemetaan hubungan antara berbagai metode pembelajaran musik dengan dimensi kreativitas siswa sekolah dasar, sehingga dapat menjadi referensi bagi pengembangan pembelajaran seni musik yang lebih inovatif. Implikasi praktis dari penelitian ini adalah pentingnya peningkatan kompetensi guru, penyediaan fasilitas yang memadai, serta pengembangan strategi pembelajaran musik yang lebih variatif dan sesuai dengan karakteristik siswa. Selain itu, penelitian lanjutan disarankan untuk mengkaji efektivitas metode pembelajaran musik secara lebih mendalam melalui penelitian lapangan atau eksperimen, sehingga diperoleh data empiris mengenai pengaruh setiap metode terhadap perkembangan kreativitas siswa di berbagai konteks sekolah dasar di Indonesia.

KEPUSTAKAAN

- Alfarizi, G. M., & Hermina, D. 2025. "Posisi dan Fungsi Teori serta Literatur Review dalam Penelitian Kualitatif". *As-Sulthan Journal of Education*. Volume 1, Nomor 3, 2025: 541 – 549.

- Amasanan, Y. D., Bedaama, A., Tolan, S. S., Ruminah, R., Hariswari, K. P., Uskono, V. S., Bifel, Y. L., & Olin, M. P. 2023. "PKM Penggunaan Metode Dalcroze dalam Pembelajaran Ritme di Sekolah Dasar Kabupaten Kupang". *GUYUB: Journal of Community Engagement*. Volume 4, Nomor 3, 2023: 189 – 203.
- Babakr, Z. H., Mohamedamin, P., & Kakamad, K. 2019. "Piaget's Cognitive Developmental Theory: Critical Review". *Education Quarterly Reviews*. Volume 2, Nomor 3, 2019: 517 – 524.
- Dewi, A. P., Hartono, H., & Ary, D. D. 2023. "Pendekatan Euritmik Dalcroze Sebagai Proses Pengembangan Kemampuan Gerak Dasar Anak Usia Dini". *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Volume 7, Nomor 6, 2023: 7515 – 7524.
- Espinal, A. V. 2020. "Children's creative processes in music composition through the Orff-Schulwerk approach". *Master's thesis, Florida International University*. 2020.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, Volume 21, Nomor 1, 2021: 33-54
- Fonda, D. B., Octavianingrum, D., & Heldisari, H. P. 2022. "Meningkatkan Keterampilan Bernyanyi Paduan Suara dengan Metode Euritmika Dalcroze Di SMK Muhammadiyah 1 Moyudan Yogyakarta". *Indonesian Journal of Performing Arts Education*. Volume 2, Nomor 2, 2022: 50 – 59.
- Gustina, S. 2019. "Pendekatan Orff-schulwerk: Meningkatkan Kemampuan Mengajar Calon Guru di Taman Kanak-Kanak". *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*. Volume 20, Nomor 2, 2019: 96 – 107.
- Hadi, N. F., & Afandi, N. K. 2021. "Literature Review Is a Part of Research". *Sulawesi Tenggara Educational Journal*. Volume 1, Nomor 3, 2021: 64 – 71.
- Kapoyos, R. Jr., & Manalu, L. M. 2024. "Integrasi Metode Dalcroze dalam Pembelajaran Biola". *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan dan Pendidikan Musik*. Volume 6, Nomor 1, 2024: 27 – 40.
- Kemendikbudristek. 2016. "Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah". 2016.

- Listiarini, Y. 2024. "Efektivitas pembelajaran musik terhadap pengembangan kreativitas siswa jenjang pendidikan sekolah dasar di Kabupaten Kubu Raya". *TACET Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni*. Volume 3, Nomor 2, 2024: 74 – 81.
- Mabini, J. P. 2026. "Kodály Method in a Public Elementary School and a University Laboratory School in Building Musical Creativity". *International Journal of Education & the Arts*. Volume 27, Nomor 3, 2026.
- Marcelina, S., Puspita, V., & Melindawati, S. 2022. "Pelatihan dan Implementasi Metode Kodaly pada Pembelajaran Seni Musik bagi Guru SD Betha Plus Kota Padang". *BHAKTI NAGORI (Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat)*. Volume 2, Nomor 1, 2022: 105 – 112.
- Mongkau, J. G., & Pangkey, R. D. H. 2024. "Kurikulum Merdeka: Memperkuat Keterampilan Abad 21 untuk Generasi Emas". *Journal on Education*. Volume 6, Nomor 4, 2024: 22018 – 22030.
- Muqri, A., Maulana, M. R., & Milyartini, R. 2025. "Analisis Perbandingan Metode Pembelajaran Orff, Kodaly, Dalcroze, dan Suzuki untuk Anak-Anak". *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran*. Volume 3, Nomor 2, 2025: 77 – 89.
- Purnomo, T. W., Aulia, S. M., & Hirza, H. 2024. "Metode Orff sebagai Pendekatan Kreatif dalam Pembelajaran Musik Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar". *Proceedings of the International Music and Performing Arts Conference*. Volume 3, 2024.
- Putri, S. R., & Safrina, R. 2024. "The Application of The Kodály Method In Instilling Children's Musicianship". *Jurnal Penelitian Musik*. Volume 5, Nomor 1, 2024: 27 – 45.
- Radiah. 2020. "Kreativitas dalam pembelajaran seni musik berdasarkan teori Torrance". *Jurnal Kajian Pendidikan Seni*. Volume 5, Nomor 2, 2020: 115 – 123.
- Schiavio, A., & Benedek, M. 2020. "Dimensions of musical creativity". *Frontiers in Neuroscience*. Volume 14, 2020: 578932.
- Suci, D. W. 2019. "Manfaat seni musik dalam perkembangan belajar siswa sekolah dasar". *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*. Volume 1, Nomor 3, 2019: 177 – 184.
- Sumarni, M. L., Jewarut, S., Silvester, S., Melati, F. V., & Kusnanto, K. 2024. "Integrasi nilai budaya lokal pada pembelajaran di sekolah dasar". *Journal of Education Research*. Volume 5, Nomor 3, 2024: 2993 – 2998.

- Suprayitno, S., Wiryanto, W., Fauziddin, M., & Julianto, J. 2023. "Inovasi guru dalam pembelajaran seni musik untuk siswa kelas rendah sekolah dasar". *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Volume 7, Nomor 3, 2023: 3117 – 3126.
- Tabuena, A. C. 2021. "Carabo-Cone, Dalcroze, Kodály, and Orff Schulwerk Methods: Na Explanatory Synthesis of Teaching Strategies in Music Education". *Online Submission*. Volume 2, Nomor 1, 2021: 9 – 16.
- Usman, H., Gunawan, R. A., & Yusuf, F. 2025. "Pengaruh Model Pembelajaran Project-Based Learning (PJBL) Terhadap Kreativitas Membuat Alat Musik Sederhana Siswa Kelas V UPTD SD NEGERI 33 BARRU". *Elementary of Teacher Education journal*. Volume 2, Nomor 1, 2025: 58 – 65.
- Usman, H., Ihsan, A., & Laziza, A. 2024. "The Kodály Method And Angklung: Na Engaging Way To Enhance Music Notation Reading Skills Among PGSD Students". *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. Volume 15, Nomor 1, 2024: 151 – 162.
- Usman, H., Pada, A., & Yusnadi. 2025. "Metode Orff Schulwerk Sebagai Model Pembelajaran Musik Inovatif di Sekolah Dasar: Kajian Teoretis dan Empiris". *Proceedings of National Seminar: Research and Community Service Intitute Universitas Negeri Makassar*. 2025.
- Viani, W. C., & Ardipal, A. 2019. "Pembelajaran seni musik tematik berbasis kearifan lokal di sekolah dasar". *Jurnal Basicedu*. Volume 3, Nomor 3, 2019: 970 – 977.
- Weristi, G., Lena, M. S., Sartono, S., & Kurnia, A. 2023. "Strategi Guru Dalam Pembelajaran Seni Musik Di Sekolah Dasar". *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*. Volume 9, Nomor 16, 2023: 533 – 538.
- Zahira, R., & Suriani, A. 2025. "Efektivitas Media Pembelajaran Interaktif dalam Meningkatkan Efektivitas Anak Sekolah Dasar". *Sindoro: Cendikia Pendidikan*. Volume 15, Nomor 5, 2025: 111 – 120.